

ARSITEKTUR REGENERATIF SEBAGAI STRATEGI PEMULIHAN RUANG KOMUNAL MASYARAKAT MELAYU DI KAWASAN PESISIR TANJUNGPINANG

Chelsy Vania¹⁾, F. Tatang H. Pangestu^{2)*}

¹⁾ Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta,
chelsyvania06@gmail.com

^{2)*} Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta,
tatang_pangestu@hotmail.com

*Penulis Korespondensi: tatang_pangestu@hotmail.com

Masuk: 14-07-2025, revisi: 19-08-2025, diterima untuk diterbitkan: 23-10-2025

Abstrak

Modernisasi pada era globalisasi menyebabkan ruang hidup komunal yang menjadi pusat berlangsungnya interaksi sosial perlahan mengalami degradasi oleh nilai individualisme. Ruang “hutan-tanah” sebagai identitas budaya dan *Lebensraum* komunal budaya Melayu mengalami ancaman keberlanjutan akibat pergeseran sosial, budaya, dan ekologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak perubahan dan peran arsitektur sebagai medium pemulihan melalui pendekatan regeneratif yang mengintegrasikan nilai kearifan lokal serta prinsip keberlanjutan secara holistik dan kontekstual. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan studi kasus dan metode perancangan dilakukan dengan observasi *Activity, Environment, Interaction, Object, User* (AEIOU). Pengumpulan data melalui studi literatur dengan data sekunder untuk mendukung temuan lapangan pada observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kota Tanjungpinang mengalami pengurangan ruang hijau yang memerlukan intervensi regenerasi dan penggunaan teknologi ramah lingkungan. Tapak reklamasi Gurindam 12 juga dipilih karena posisi strategis dengan bangunan bersejarah Melayu. Penelitian ini memberikan rekomendasi pengembangan infrastruktur wisata berkelanjutan dan keterlibatan masyarakat lokal dalam menjaga kelestarian budaya dan lingkungan di kawasan pesisir.

Kata kunci: arsitektur regeneratif; budaya Melayu; Kota Tanjungpinang; ruang hidup komunal

Abstract

Modernization in the era of globalization has led to the degradation of communal living spaces, which served as centers of social interaction, due to the influence of individualism. The “hutan-tanah” space as a cultural identity and communal Lebensraum faces sustainable threats due to social-cultural and ecological shifts. This study aims to identify the impacts of these changes and formulate the role of architecture as a medium for restoration through a regenerative design approach that holistically and contextually integrates local wisdom and sustainability principles. The research method used is qualitative with case study analysis, while the design method is based on the Activity, Environment, Interaction, Object, User (AEIOU) observation model. Data were collected through literature review and secondary sources to support field observations. The findings indicate that Tanjungpinang has experienced a significant reduction in green spaces, necessitating ecological regeneration and the use of environmentally friendly technologies. The Gurindam 12 reclamation site was selected due to its strategic position adjacent to Malay cultural landmarks. This research recommends the development of sustainable tourism infrastructure and the active involvement of local communities in preserving cultural and environmental sustainability of the coastal areas.

Keywords: communal living space; Malay culture; regenerative architecture; Tanjungpinang City

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Modernisasi pada era globalisasi merupakan suatu tantangan besar bagi keberlangsungan kegiatan sosial budaya di masyarakat. Ruang hidup komunal yang menjadi pusat berlangsungnya interaksi sosial dan kekeluargaan perlahan mengalami degradasi oleh nilai individualisme, sehingga kehilangan nilai-nilai lokal yang merupakan ciri khas suatu daerah. Padahal Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya, kearifan lokal, serta warisan yang perlu dilestarikan (Mendrofa, 2024). Salah satunya adalah kebudayaan Melayu di Provinsi Kepulauan Riau, khususnya di Kota Tanjungpinang. Budaya asing yang masuk melalui media cetak atau elektronik turut mempengaruhi budaya Melayu Riau hingga rusak dan musnah (Dahlan, 2004).

Masyarakat Melayu di Kepulauan Riau merupakan keturunan Suku Austronesia yang tersebar di Pesisir Timur Sumatera, Semenanjung Malaya, Kalimantan, dan pulau kecil di sekitarnya (dunia Melayu). Pulau Bintan, khususnya Kota Tanjungpinang menjadi simbol sejarah penting bagi budaya Melayu. Kerajaan Sriwijaya, sebagai pusat perdagangan pada abad ke-13 mendorong terjadinya perdagangan internasional mengkatalisasi akulturasi budaya lokal dengan budaya India, Arab, Persia, Tiongkok serta mempengaruhi perkembangan budaya Melayu di Kepulauan Riau (Sofyan, 2013).

Kearifan budaya Melayu tercermin dalam norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, dan hukum yang diwariskan turun-temurun membentuk struktur sosial masyarakat. Kearifan budaya ini menggambarkan hubungan antar masyarakat, petuah, sastra, dan pantangan yang menjadi pedoman hidup melalui konsep bejamu (pesta adat) dan gotong royong. Konsep ini dapat menumbuhkan solidaritas di tengah masyarakat. Bentuk konkret hubungan masyarakat Melayu dengan alam adalah melalui konsep “tanah ulayat”, yaitu wilayah adat yang dimiliki, dikelola bersama, serta merupakan hak penguasaan masyarakat Melayu. Di dalam wilayah ini, berlaku sistem “hutan-tanah” yang terdiri dari tanah perkampungan, hutan atau rimba, tanah perladangan, dan kawasan perairan yang mampu menopang kehidupan masyarakat melalui fungsi ekologis, ekonomi, serta ruang hidup komunal, spiritual, sumber pangan, obat-obatan, dan kebutuhan lain yang memperkuat ikatan komunitas. Keberadaannya memperkuat ketahanan budaya dan keberlanjutan lingkungan.

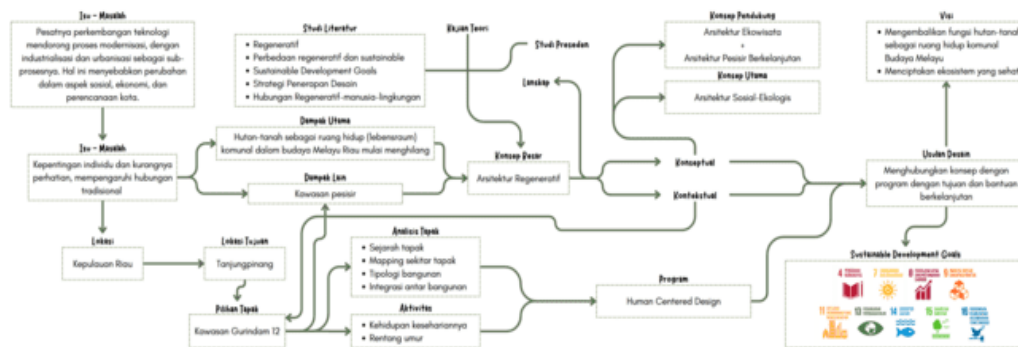
Sebagai pusat budaya dan pemerintahan, Kota Tanjungpinang dengan julukan “Kota Gurindam”, “Negeri Pantun”, dan “Kota Bestari” berperan penting dalam upaya pemulihan ruang hidup komunal masyarakat Melayu. Pengembalian fungsi “hutan-tanah” sebagai ruang hidup komunal merupakan langkah penting dalam menjaga identitas budaya dan merespon tantangan sosial. Konsep ini mendasari perumusan pendekatan regeneratif dalam perancangan kawasan pesisir Tanjungpinang sebagai upaya pemulihan dan penguatan ruang hidup masyarakat Melayu.

Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dilihat bahwa timbulnya sikap individualisme akibat modernisasi menyebabkan pergeseran nilai sosial budaya sehingga menghilangkan fungsi “hutan-tanah” sebagai ruang hidup komunal bagi masyarakat Melayu Riau. Maka dari itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana arsitektur dapat menanggapi perubahan nilai sosial dan budaya akibat kepentingan individu yang telah mempengaruhi hubungan tradisional masyarakat Melayu Riau di Tanjungpinang. Selain itu, bagaimana peran arsitektur serta konsep arsitektur regeneratif dapat mengembalikan fungsi “hutan-tanah” sebagai ruang hidup komunal di Tanjungpinang tanpa mengubah ciri khas Kebudayaan Melayu Riau.

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri fenomena pergeseran nilai sosial-budaya yang menyebabkan penurunan fungsi “hutan-tanah” sebagai ruang hidup komunal bagi masyarakat Melayu Riau di Tanjungpinang. Melalui konsep arsitektur regeneratif, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi peran regeneratif dalam mengembalikan peran “hutan-tanah” serta menjawab tantangan modernisasi. Selain itu juga mendukung upaya pelestarian budaya dan lingkungan dengan menyelaraskan ruang, ekologi, dan budaya tanpa menghilangkan ciri khas budaya Melayu Riau.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Sumber: Penulis, 2025

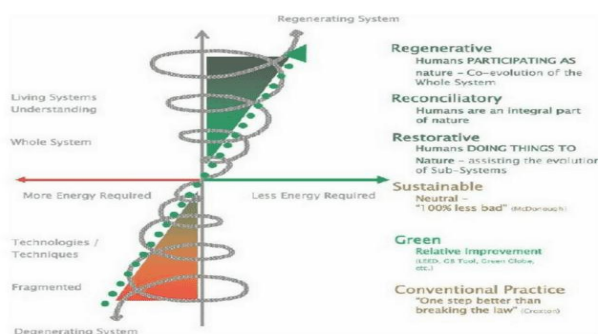
2. KAJIAN LITERATUR

Regenerasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2024), regenerasi merupakan penggantian atau peremajaan sesuatu yang telah rusak agar kembali terbentuk menjadi sesuatu yang baru. Regenerasi dalam konteks arsitektur tidak hanya mengedepankan perbaikan kondisi lahan yang rusak, tetapi juga menghasilkan bangunan yang selaras dengan alam dan berkelanjutan (Brestianto dan Vinentius, 2018: 132).

Arsitektur Regeneratif

Regenerasi dalam arsitektur dapat dilakukan dengan mengubah, menambah, bahkan mengurangi unsur suatu bangunan yang direncanakan dengan matang guna meningkatkan prinsip estetika dan fungsional tanpa menghilangkan karakteristik unik suatu tempat (Rantung et al., 2015: 93). Desain Regeneratif diperkenalkan oleh John T. Lyle, seorang profesor arsitektur lanskap. Desain ini terbentuk setelah melewati tahap desain konvensional, desain hijau, desain berkelanjutan, dan desain restoratif (Nigudkar, 2021). Desain tersebut dianggap belum dapat mengembalikan kondisi permasalahan lingkungan yang terjadi saat ini. Maka dari itu, desain regeneratif dianggap dapat menciptakan kembali sesuatu yang telah rusak dan menambahkan atau memperbaharui fungsi.



Gambar 2. Lintasan Desain yang Bertanggung Jawab terhadap Lingkungan

Sumber: Bill Reed (2007) dalam *Rethinking the Future*, 2021

Budaya Melayu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2024), budaya didefinisikan sebagai akal budi, adat istiadat, serta suatu kebiasaan yang telah berkembang dan sukar diubah. Dr. Burhanudin Elhulaimy (1950) dalam Adryamarthanino dan Indriawaiti (2023) menyatakan bahwa “melayu” berasal dari kata “mala” (mulia) dan “yu” (negeri), sehingga secara harfiah diartikan sebagai “negeri mula-mula”. Budaya Melayu merupakan warisan salah satu sub bangsa Austronesia yang terbentuk melalui proses akulturasi antara budaya lokal dengan budaya India, China, Arab, dan Barat yang masuk (Ramala, 2020). Nuh et al. (2024: 36) mengatakan bahwa masuknya ajaran Islam pada abad ke-13 Masehi turut mempengaruhi seni, adat istiadat, nilai, serta bahasa masyarakat Melayu Riau yang diwujudkan dalam praktik di kehidupan sehari-hari.

Keterbukaan masyarakat Melayu terhadap pendatang memperkaya variasi adat dengan simbol atau falsafah yang dilihat dari keberagaman kelengkapan upacara adat, bentuk dan ragam hias rumah, kelengkapan rumah tangga, upacara adat dan tradisi, ungkapan adat (pepatah petiti, bidal, ibarat, pantun, syair) yang diwariskan secara turun-temurun (Anggriany, 2016: 9). Kearifan budaya Melayu yang berakar pada norma, etika, kepercayaan, dan adat istiadat, mengembangkan sumber daya manusia melalui petuah, kepercayaan, sastra, serta pantangan. Sastra seperti syair, gurindam, dan pantun sebagai simbol kebanggaan kebudayaan Melayu yang mengandung makna tersirat, dakwah, serta menyimpan nasihat dari leluhur (Akmal, 2015). Arsitektur regeneratif dapat menjadi medium untuk meregenerasi tapak dan merancang ruang yang selaras dengan nilai-nilai lokal. Akulturasi budaya di kawasan ini, seperti perpaduan arsitektur Melayu dan Tionghoa, seni, kuliner, dan tradisi lainnya, menunjukkan bahwa ruang dapat menjadi wadah pertemuan berbagai budaya tanpa menghilangkan identitas utama masyarakat Melayu.

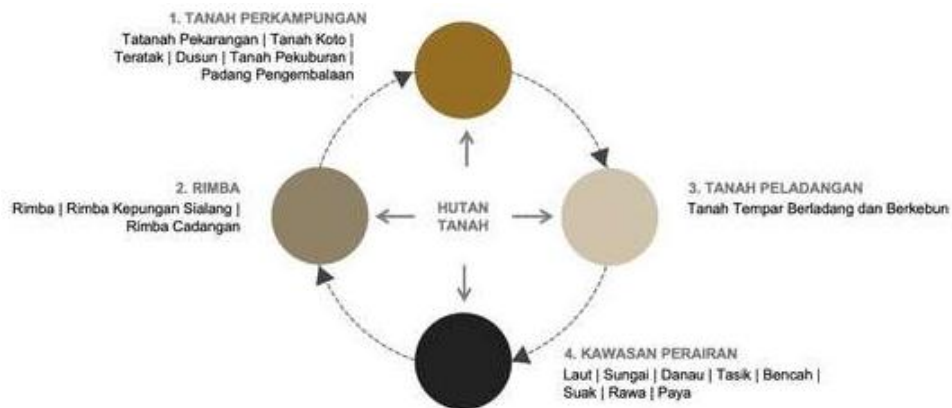
Ruang Hidup Komunal

Immanuel Kant mengatakan bahwa ruang dalam arsitektur bukanlah suatu hal objektif, melainkan subjektif, sebagai hasil dari persepsi dan perasaan manusia (Alamsyah, 2013). Darmiwati (2000) dalam Putri (2023: 519) mengatakan bahwa ruang komunal merupakan wadah yang memfasilitasi berlangsungnya aktivitas sosial (interaksi dan komunikasi) di lingkungan perumahan, serta memenuhi kebutuhan sosial, ekonomi, budaya komunitas.

Purwanto (2007) dalam Sofia et al. (2021: 191) menjelaskan bahwa ruang komunal dipengaruhi oleh tiga unsur, yaitu manusia sebagai pelaku, aktivitas dan pemikiran manusia. Ruang komunal memiliki fungsi dan manfaat yang berbeda bagi tiap kelompok, sesuai dengan kepentingan dan tujuannya (Nurwarsih dan Wijaya, 2019: 110). Carmona (2008) dalam Khairally (2023) juga menyatakan bahwa ruang komunal yang mendukung tatanan sosial, budaya, dan aspek lingkungan yang ideal menjadi salah satu penyusun struktur ruang kota. Ruang komunal terbagi menjadi tiga kategori, yakni ruang yang direncanakan dan dimanfaatkan, ruang yang direncanakan namun tidak dimanfaatkan, dan ruang yang tidak direncanakan namun muncul karena perilaku masyarakat (Wijaya, et al., 2019: 19).

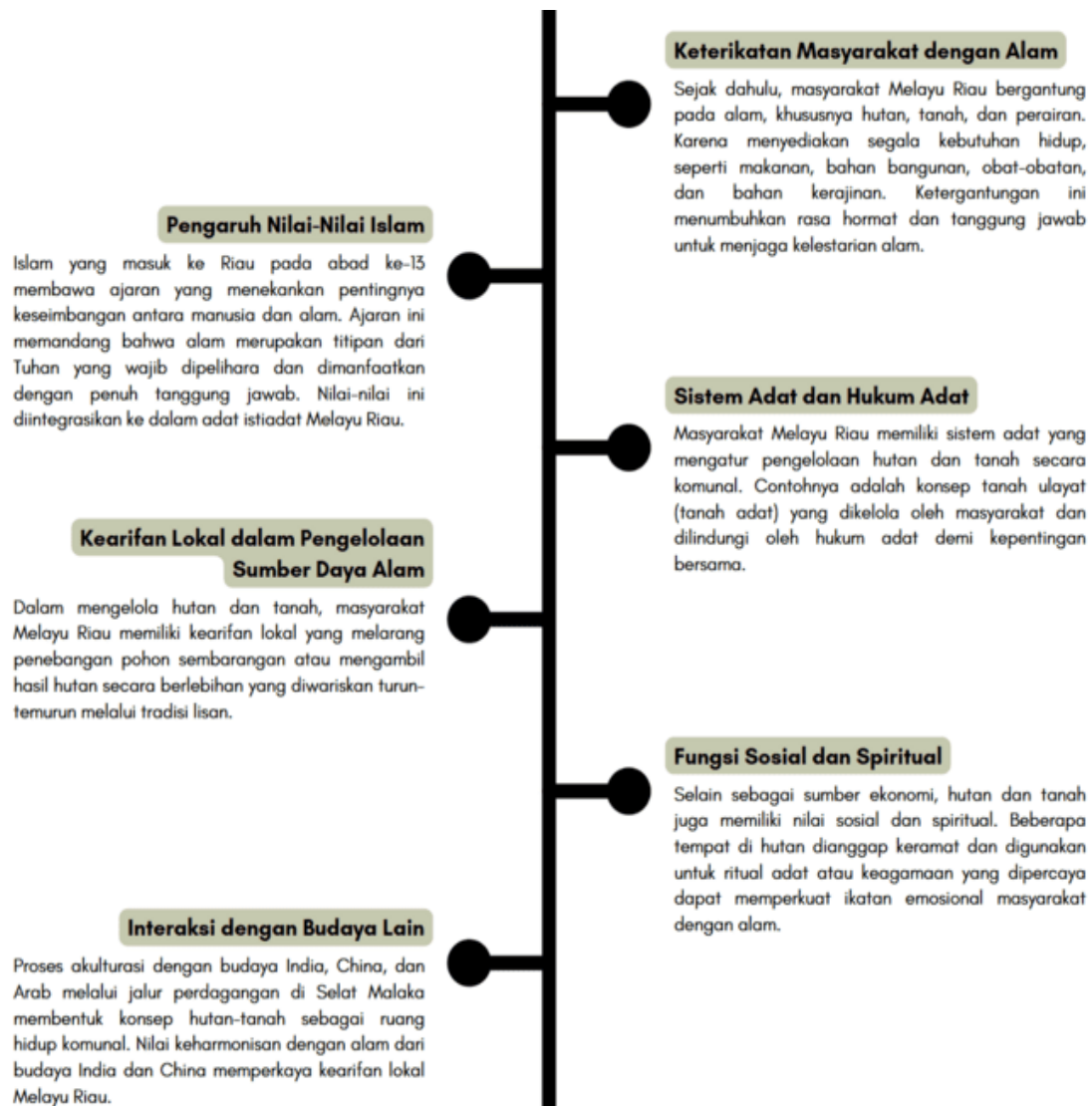
Konsep Hutan-Tanah

Budaya Melayu Riau terbentuk dari interaksi harmonis antara manusia dengan alam, melalui konsep “hutan-tanah” yang dianggap sebagai *lebensraum* (ruang hidup) komunal sebagai sumber penghidupan serta bernilai spiritual dan kultural yang kuat (Redaksi, 2025). Konsep ini mencerminkan kearifan lokal dalam menjaga kelestarian alam. Masyarakat Melayu juga menganggap hutan dan tanah sebagai bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya. Masyarakat Melayu Riau mengenal konsep tanah ulayat yang merupakan suatu tanah adat yang dikelola secara komunal dan dilindungi oleh hukum adat. Nilai ini diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari identitas budaya Melayu Riau (Gusliana, 2011).



Gambar 3. Pembagian Konsep Kawasan “Hutan-Tanah”
Sumber: Guruku Kosabudaya, 2024

Terbentuknya konsep “hutan-tanah” sebagai ruang hidup komunal, sebagai berikut:



Gambar 4. Terbentuknya Konsep “Hutan-Tanah”
Sumber: Penulis, 2025

Fungsi-fungsi konsep “hutan-tanah” sebagai ruang hidup komunal, sebagai berikut:



Gambar 5. Fungsi-Fungsi Konsep “Hutan-Tanah”

Sumber: Penulis, 2025

Secara keseluruhan, konsep “hutan-tanah” dalam budaya Melayu Riau memiliki peranan kompleks dan saling berkaitan. Selain memenuhi kebutuhan fisik, konsep ini berperan penting dalam aspek sosial, spiritual, dan budaya. Konsep ini mencerminkan kearifan lokal yang menempatkan alam sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Beberapa alasan pentingnya ruang tersebut, sebagai berikut:



Gambar 6. Pentingnya Ruang bagi Budaya Melayu Riau
Sumber: Penulis, 2025

Kawasan Pesisir Tanjungpinang

Pemerintah Kota Tanjungpinang dalam (Bangun, 2024) mengatakan asal nama Tanjungpinang berasal dari lokasi yang menjorok ke laut dan tumbuhnya pohon pinang di kawasan tersebut. Wilayah ini dulu dikenal sebagai Bandar Riau dan menjadi pusat perdagangan yang ramai oleh karena posisinya di Sungai Carang Hulu Riau yang strategis. Perkembangan kota semakin pesat di bawah kepemimpinan Raja Haji Fisabilillah. Kejayaannya dimulai sejak Perang Riau melawan VOC Belanda pada abad ke-18 dengan puncak pada 6 Januari 1784, ketika pasukan Riau berhasil memukul mundur Belanda yang diperingati sebagai Hari Jadi Kota Tanjungpinang.



Gambar 7. Peta Kawasan Kota Tanjungpinang

Sumber: Penulis, 2025

Sebagai wilayah maritim dengan sejarah panjang dalam perdagangan dan pelayaran, Kepulauan Riau menjadi salah satu pusat peradaban Melayu yang masih kental hingga saat ini. Letaknya yang strategis menjadikannya gerbang masuk bagi wisatawan internasional, terutama dari Singapura, Malaysia, dan Cina. Kota Batam dan Bintan, misalnya, menjadi destinasi utama wisatawan yang mencari pengalaman budaya Melayu, wisata bahari, serta pusat perbelanjaan dan hiburan (Wae, 2024).

3. METODE

Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif yakni studi kasus (*case study*) dengan menyelidiki fenomena, mengumpulkan data, dan mengkaji literatur melalui jurnal ilmiah, artikel, dan buku untuk mempertegas (Hadi, 2021: 19). Metode pada penelitian ini dilakukan dalam beberapa langkah, yaitu: melakukan kajian terhadap teori dan literatur terkait masyarakat Melayu, konsep hutan-tanah sebagai ruang komunal bagi masyarakat Melayu, kegiatan, serta pola interaksi yang ada; mengumpulkan literatur mengenai budaya Melayu, konsep hutan-tanah dan pola interaksinya; mengidentifikasi permasalahan yang ada dikaitkan dengan luntarnya budaya Melayu akibat urbanisasi; observasi lapangan dengan melihat pola interaksi, pola dan waktu penggunaan ruang, serta kebiasaan masyarakat; studi literatur dengan data sekunder berdasarkan data seperti Badan Pusat Statistik atau jurnal untuk mendukung temuan lapangan pada observasi; dan mengolah data lapangan bersama dengan teori arsitektur regeneratif serta menyimpulkan hasil analisis untuk menemukan metode perancangan yang tepat.

Metode Perancangan

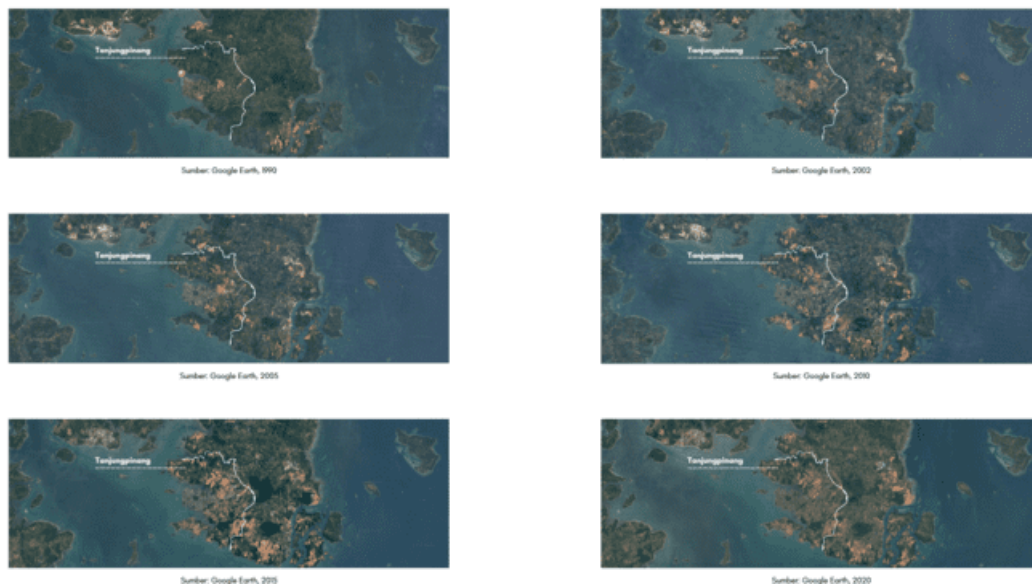
Untuk menjawab solusi dari permasalahan yang ada, diperlukan suatu metode yang dapat menyusun suatu observasi dengan memahami perilaku pengguna serta menghasilkan wawasan yang dapat ditindaklanjuti (Janega, 2024). Metode perancangan yang tepat adalah *Activity, Environment, Interaction, Object, User* (AEIOU). Metode perancangan penelitian ini dilakukan dalam beberapa langkah pengamatan dan analisis, seperti: *activity* (aktivitas), tindakan serta cara pengambilan keputusan masyarakat Melayu Riau; *environment* (lingkungan), keadaan lingkungan, seperti curah hujan, suhu, tekanan udara, kelembaban, zona intertidal, serta arah dan kecepatan angin; *interaction* (interaksi), hubungan pola interaksi pengguna dengan objek; *object* (objek), merancang objek sehingga mampu memfasilitasi pengguna dan menjawab permasalahan urbanisasi; dan *user* (pengguna), mengamati orang yang terlibat beserta karakteristik kepribadian dan perilaku. Perancangan dilakukan dengan menganalisis data observasi berdasar kerangka AEIOU yang dirancang untuk benar-benar menghasilkan bangunan dan ruang terbuka hijau yang memenuhi kebutuhan pengguna.

4. DISKUSI DAN HASIL

Perkembangan Kota Tanjungpinang

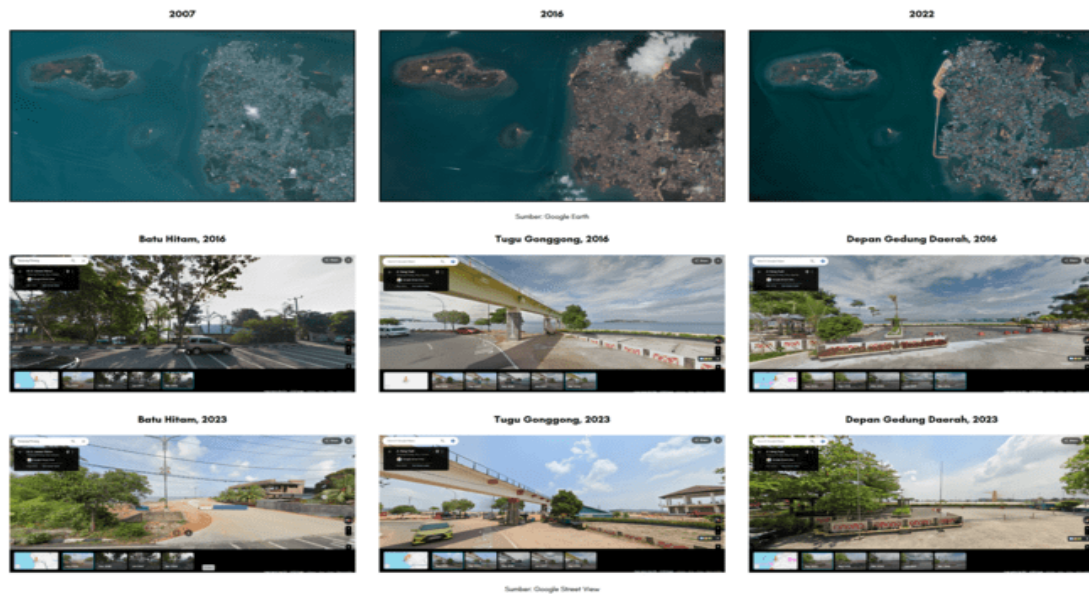
Kota Tanjungpinang sebagai tempat bersejarah bagi Budaya Melayu terus mengalami penurunan karakteristik saat ini. Hubungan manusia dengan alam, masyarakat, dan pendekatan pada budaya semakin asing, menyebabkan ruang berkumpul semakin menghilang.

Kota Tanjungpinang menunjukkan perkembangan signifikan antara tahun 1990 hingga 2020, ditandai perubahan luas permukiman dan infrastruktur, penggunaan lahan, serta pusat perkembangan kota, yang berpotensi menimbulkan dampak lingkungan. Pada periode 1990-2002, kota masih memiliki area hijau luas dengan pemukiman terpusat di kawasan pesisir. Namun antara 2005-2010, terjadi ekspansi permukiman dan infrastruktur, khususnya timur ke kota, seiring dengan peningkatan populasi. Pertumbuhan kian pesat pada 2015-2020, menyebabkan pengurangan lahan hijau dan indikasi alih fungsi lahan yang dikhawatirkan memicu dampak lingkungan dan perubahan iklim. Oleh karena itu, berkelanjutan ruang hijau kota juga menjadi perhatian.



Gambar 8. Perkembangan Kota
Sumber: Penulis, 2025

Menurut pengamatan pada observasi lapangan, Kota Tanjungpinang dikategorikan dalam kebutuhan regeneratif karena kehilangan karakteristiknya. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah mengembangkan proyek tanah reklamasi pada Kawasan Gurindam 12 Kota Tanjungpinang, yaitu area pesisir yang merupakan tempat bersejarah untuk Kota Tanjungpinang dan masyarakat Melayu. Proyek ini menjadi salah satu strategi penyediaan ruang alternatif untuk mengakomodasi dan mendukung kebutuhan aktivitas perkotaan serta pengembangan kota. Tujuannya adalah menciptakan ruang terbuka hijau, mengantisipasi masalah kemacetan di masa depan, dan menjadikan kawasan ini sebagai ikon baru pariwisata di Kota Tanjungpinang. Secara tidak langsung, hal ini juga dapat meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat. Proyek ini merupakan bagian dari penataan kawasan pesisir Tanjungpinang untuk mencapai visi Kota Tanjungpinang. Dalam rencana desain, penggalian tanah reklamasi tidak disarankan.



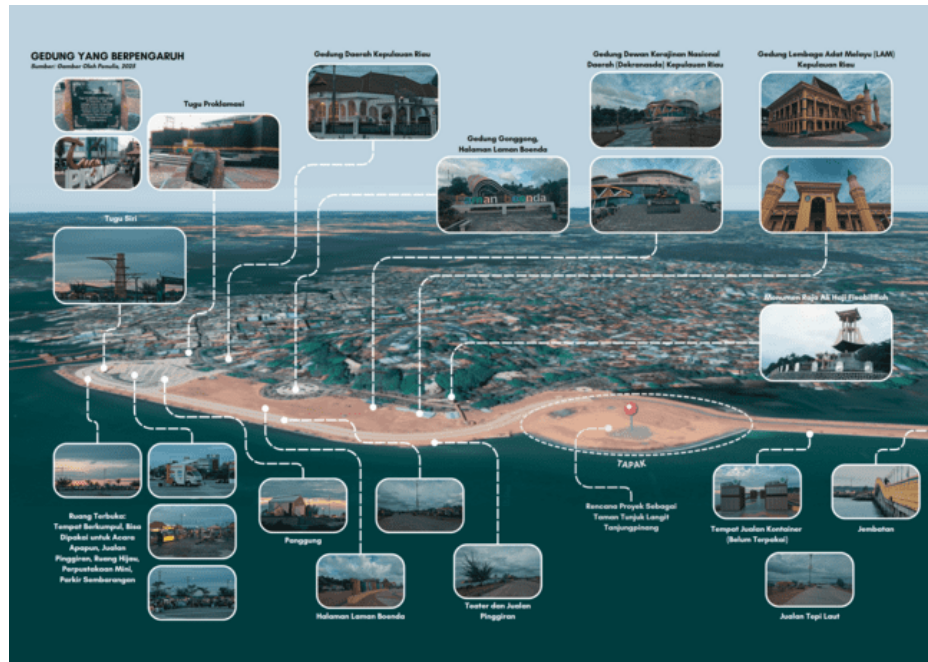
Gambar 9. Perkembangan Tanah Proyek Reklamasi
Sumber: Penulis, 2025

Analisis Tapak

Kota Tanjungpinang yang kaya akan keragaman budaya, meliputi tarian, musik, serta cerita rakyat terefleksi pada bangunan-bangunan penting di sekitar lokasi tapak. Bagunan tersebut seperti Tugu Siri, Tugu Proklamasi, Gedung Daerah Kepulauan Riau, Gedung Gonggong dan Halaman Laman Boenda, Gedung Dewan Kerajinan Nasional Daerah (DEKRANASDA) Kepulauan Riau, Gedung Lembaga Adat Melayu (LAM), serta Monumen Raja Haji Fisabilillah. Meskipun kawasan tapak telah memiliki fasilitas kesenian seperti tempat pameran lukisan, kerajinan, serta sarana musik dan tari, satu bentuk kesenian populer yang belum ada adalah teater, khususnya Teater Makyong yang terkenal di Tanjungpinang. Sehingga tapak ini tepat untuk mengembangkan proyek budaya.

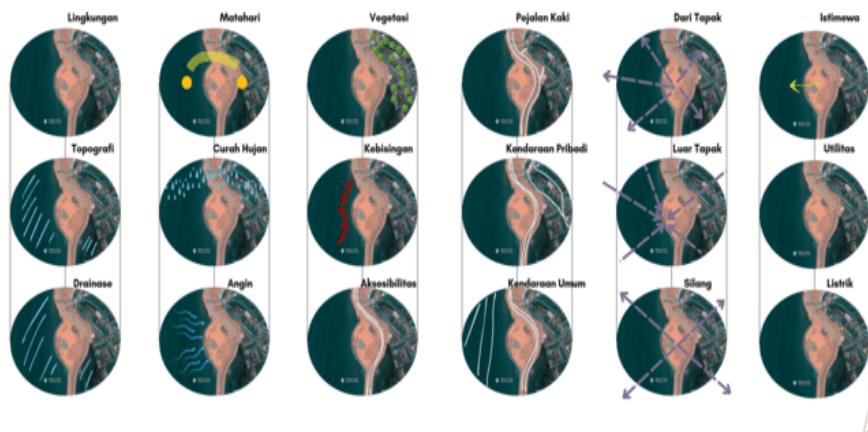


Gambar 10. Pemetaan Analisis Tapak Secara Meso
Sumber: Penulis, 2025



Gambar 11. Gedung yang Berpengaruh
Sumber: Penulis, 2025

Tapak berada pada kawasan reklamasi di tepi pantai. Pada bangunan, atap dibuat miring supaya air tidak tergenang. Bangunan ini juga mengurangi penggunaan listrik oleh karena bangunan yang tidak tertutup apapun dapat meningkatkan pemasukan cahaya matahari berlebih. Selain itu, bahan bangunan dan struktur dibuat lebih kuat supaya tahan terhadap angin ataupun air laut. Pada area tapak belum ada vegetasi, sehingga dapat membuat program ruang terbuka hijau. Kebisingan yang berasal dari kapal masih dapat ditoleransi, tetapi bangunan sengaja dibuat lebih menjorok ke dalam supaya akses lebih mudah. Area tapak yang digunakan untuk umum memerlukan program yang ramah pejalan kaki dan sepeda. Adanya jalur kendaraan pada satu sisi juga menyebabkan *zoning* harus diperhitungkan dengan baik agar tidak mengganggu pejalan kaki, sepeda, pemadam, dan jalur servis. Tampak kiri yang langsung mengarah laut membuat daerah tersebut tidak diganggu atau tertutup bangunan lain. Hal ini supaya masyarakat dapat menikmati pemandangan yang bagus. Pada daerah tapak, sudah tersedia listrik untuk lampu jalanan ataupun bangunan yang ada di sekitarnya. Namun, listrik berada dekat dengan jalanan sehingga gardu PLN harus berada di luar untuk menghindari terganggunya pengunjung maupun gedung yang beroperasi saat terjadi permasalahan.



Gambar 12. Sintesis Lokasi Analisis Mikro
Sumber: Penulis, 2025

Elemen Pendukung Lain

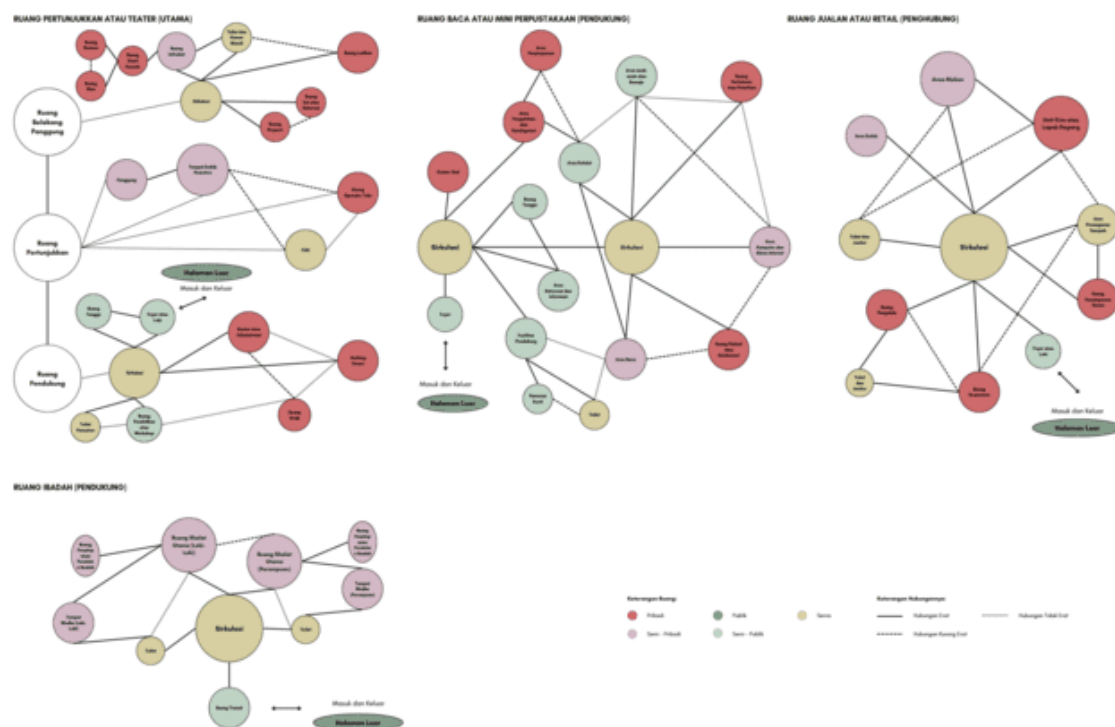
Fokus utama pada elemen pendukung adalah penyediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang disusun secara terpadu agar dapat menjadi ruang komunal dengan memperkuat identitas budaya dan menarik minat wisatawan. Adapun disekitar teater akan dikembangkan fasilitas pendukung seperti khazanah ilmu (perpustakaan kecil) yang awalnya berupa perpustakaan keliling. Selain itu, area Medan Selera (UMKM) yang sebelumnya tidak tertata diperbaiki agar menjadi tempat yang nyaman dan fungsional.

Analisis Pengguna

Variabel yang ditetapkan dalam penelitian berupa masyarakat Kota Tanjungpinang berdasar fenomena dari kajian yang dilakukan. Dari fenomena yang diamati pada tapak, terdapat tiga golongan masyarakat yang ditemukan. Golongan pertama adalah masyarakat yang berada di sekitar tapak yang tinggal dan menempati daerah tersebut dan masyarakat yang berkunjung secara berkala (tidak terlalu sering) dikarenakan Kota Tanjungpinang yang tidak terlalu besar. Golongan kedua adalah masyarakat yang beraktivitas di sekitar tapak, dimana mereka akan secara langsung berhubungan dengan tapak. Golongan ketiga adalah wisatawan lokal dan mancanegara, mengingat lokasi Kota Tanjungpinang yang dekat dengan akses luar negeri seperti Singapura dan Malaysia, dengan pantai sebagai salah satu destinasi wisata dan terbukanya perdagangan laut. Dari golongan yang ditemukan, diketahui bahwa pengguna utamanya adalah penduduk disekitar tapak dengan penduduk yang beraktivitas dan wisatawan sebagai pengguna pendukung. Tapak dengan adanya fasilitas budaya, menjadi titik kumpul yang mampu menarik wisatawan.

Potensi Program pada Tapak

Gambar berikut adalah program ruang yang dapat diterapkan setelah adanya analisis yang dilakukan.



Gambar 13. Bubble Diagram Ruang

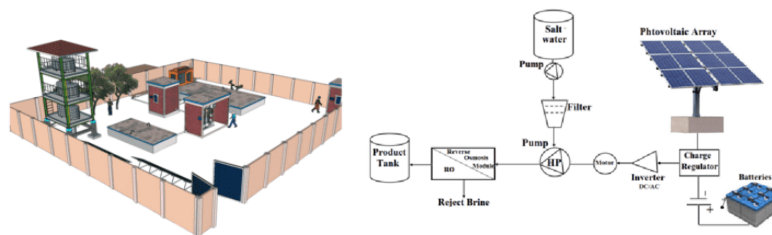
Sumber: Penulis, 2025



Gambar 14. Zoning pada Tapak
Sumber: Penulis, 2025

Analisis Iklim

Keseluruhan karakteristik iklim dan geografis ini menjadi faktor penting dalam menetapkan tapak reklamasi sebagai ruang komunal baru di Tanjungpinang. Tantangan utama berupa keterbatasan air bersih di kawasan pesisir menginisiasi penerapan teknologi pengolahan air laut menjadi air bersih dengan *Solar Powered Reverse Osmosis System*, serta menyediakan bak dan kolam penampungan untuk menampung air bersih. Selain itu, pemecah ombak dirancang agar pengunjung tetap dapat menikmati kawasan pesisir yang nyaman, sesuai dengan kebiasaan masyarakat Tanjungpinang yang gemar duduk santai di tepi pantai. Semua elemen ini menguatkan hubungan kembali dengan konsep “hutan-tanah” sebagai ruang hidup komunal yang berkelanjutan.



Gambar 15. Solar Powered Reverse Osmosis System
Sumber: NEWater China, 2025



Gambar 16. Pemecah Ombak
Sumber: Geosindo, 2022

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Budaya Melayu di Kota Tanjungpinang memiliki beragam kesenian terkenal yang Tengah mengalami degradasi, seperti tarian, kerajinan, makanan khas, lukisan, musik, dan teater. Namun dalam penerapannya, teater belum memiliki tempat yang memadai. Maka dari itu, pembuatan teater dibuat sebagai program utama dalam perencanaan. Peran arsitektur menjadi sangat penting sebagai media pemulihan dengan pendekatan desain regeneratif yang tidak hanya memperbaiki kondisi fisik tapak, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal.

Melalui penggunaan elemen budaya seperti teater, pengembangan ruang terbuka hijau, serta teknologi ramah lingkungan yakni pengolahan air laut menjadi air bersih, arsitektur mampu mengembalikan fungsi “hutan-tanah” sebagai ruang komunal yang adaptif, berkelanjutan, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern di pesisir Tanjungpinang.

Dalam penerapannya, hasil analisis iklim menentukan penggunaan material yakni menggunakan kayu merbau bekas ataupun bambu dengan desain yang menyatu dengan alam dan konsep “hutan-tanah”. Kedalaman laut dengan kenaikan ombak yang besar, membutuhkan penambahan *revetment* sebagai pemecah dengan *promenade* dan *esplanade* untuk segi estetika dan keterhubungan dengan laut. Tangga dan *ramp* dibuat agar pengunjung bisa duduk untuk menikmati pemandangan laut. Secara keseluruhan, proyek ini telah menjawab pertanyaan mengenai cara arsitektur menanggapi perubahan nilai sosial dan budaya, perannya dalam mengembalikan peran dan fungsi hutan-tanah (ruang hidup komunal), serta konsep arsitektur regeneratif dapat mengembalikan fungsi ruang hidup komunal di Tanjungpinang tanpa mengubah ciri Kebudayaan Melayu Riau.

Saran

Berdasarkan penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat dipertimbangkan dalam pengembangan kawasan pesisir Tanjungpinang sebagai ruang komunal berbasis budaya, yakni memperkuat infrastruktur wisata untuk mengembangkan ekonomi lokal, pengelolaan lingkungan berkelanjutan (terutama pencegahan erosi dan pengolahan air laut), pengembangan fasilitas budaya untuk melestarikan budaya lokal dan menjadi daya tarik wisata.

REFERENSI

- Adryamarthanino, V., & Indriawati, T. (2023). *Asal-usul Istilah Tanah Melayu*. Retrieved Mei 15, 2025, from Kompas.com: <https://www.kompas.com/stori/read/2023/08/30/100000179/asal-usul-istilah-tanah-melayu->
- Akmal. (2015). Kebudayaan Melayu Riau (Pantun, Syair, Gurindam). *Jurnal Risalah*, 26(4), 159-165. doi:<http://dx.doi.org/10.24014/jdr.v26i4.1283>
- Alamsyah, B. (2013). *Teori Arsitektur sebuah Pengantar terhadap Pemahaman dalam Keilmuan Arsitektur*. Medan: Fatek Unpab Press.
- Anggriany, R., & Nurjannah. (2016). Program Riau Televisi dalam Melestarikan Budaya Melayu (Studi Deskriptif Program Acara Berbual dalam Dendangan Riau Televisi). *JOM FISIP*, 3(1), 9.
- Bahasa, B. P. (2024). *Bahasa*. Retrieved Mei 15, 2025, from Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring Edisi III: <https://kbbi.web.id/budaya>
- Bahasa, B. P. (2024). *Regenerasi*. Retrieved Mei 15, 2025, from Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring Edisi III: <https://kbbi.web.id/regenerasi>
- Bangun, A. Z. (2024). *Sejarah Tanjungpinang: Asal-Usul, Julukan, Budaya, dan Keanekaragaman Suku*. Retrieved Mei 15, 2025, from Detik Sumut: <https://www.detik.com/sumut/berita/d-7376296/sejarah-tanjungpinang-asal-usul-julukan-budaya-dan-keanekaragaman-suku>
- Brestianto, F., & Noerwasito, V. T. (2018). Eco Bike Retreat: Arsitektur Regeneratif Lahan Tambang Kapur Gresik. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 7(2), 132-136. doi:10.12962/j23373520.v7i2.35421
- Dahlan, S. (2004). Budaya Melayu Riau Pada Era Globalisasi. *Jurnal Ilmu Budaya Unilak*, 1(1), 11-19.
- Guslana, H. B. (2011). Pola Perlindungan Hutan Tanah Ulayat Masyarakat Hukum Adat Melayu Riau Di Provinsi Riau. *Jurnal Ilmu Hukum Riau*, 2(1), 112-133.
- Hadi, A., Arsori, & Rusman. (2021). *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Purwokerto: Pena Persada.

- Hasanah, N., & Nuh, Z. M. (2024). Menjadi Melayu Menjadi Islam Dialektika Islam dan Budaya Melayu di Riau. *NUSANTARA; Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 20(1), 35-43. doi:<http://dx.doi.org/10.24014/nusantara.v20i1.30848>
- Janega, J. (2024). *Using the AEIOU Observation Framework for Innovators*. Retrieved Mei 15, 2025, from Growth Innovation Strategy: <https://www.growthinnovationstrategy.com/insights/using-the-aeiou-observation-framework-for-innovators>
- Khairally, E. T. (2023, Desember 9). *Pengertian Ruang Komunal, Peran, beserta Contohnya*. Retrieved Mei 15, 2025, from detikEdu: <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7080747/pengertian-ruang-komunal-peran-beserta-contohnya>
- Mendrofa, A. W. (2024). *Kebudayaan Lokal di Tengah Gempuran Modernisasi*. Retrieved Mei 15, 2025, from Kompasiana: <https://www.kompasiana.com/alfinawatimendrofa0850/6688b0ad34777c2bc5347b73/kebudayaan-lokal-di-tengah-gempuran-modernisasi?>
- Nigudkar, S. (2021). *Regenerative Sustainable Design*. Retrieved Mei 15, 2025, from Rethinking the Future: <https://www.re-thinkingthefuture.com/sustainable-architecture/a6024-regenerative-sustainable-design/>
- Nurwasih, N. W., & Wijaya, I. M. (2019). Setting Ruang Komunal di Sepanjang Pantai Sanur, Bali. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 3(2), 108-116.
- Putri, S. M., Wiranegara, H. W., & Luru, M. N. (2023). Karakteristik Ruang Komunal Terencana untuk Maksimasi Penggunaannya di Rusunami Bendungan Hilir II, Jakarta Pusat. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 19(4), 518-530. doi:<https://doi.org/10.14710/pwk.v19i4.52187>
- Ramala, D. E. (2020). Aksara Jawi: Warisan Budaya Dan Bahasa Masyarakat Alam Melayu. *Jurnal Islamika*, 3(2), 1-13. doi:<https://doi.org/10.37859/jsi.v3i2.2000>
- Rantung, S. K., Erdiono, D., & Karongkong, H. H. (2015). Regenerasi Museum Negeri Provinsi Sulawesi Utara (Penerapan Konsep Rekam Jejak J. Mayer H sebagai Strategi Desain). *Jurnal Arsitektur Daseng*, 4(1), 91-98. doi:<https://doi.org/10.35793/daseng.v4i1.6650>
- Redaksi. (2024). *Hutan-Tanah*. Retrieved Mei 15, 2025, from kosabudaya.id: <https://guruku.kosabudaya.id/materipembelajaran/budayamelayuriau/hutan-tanah/>
- Redaksi. (2025). *Alam dalam Pandangan Budaya Melayu Riau*. Retrieved Mei 15, 2025, from Budaya Melayu Riau: <https://budayamelayuriau.org/lingkup-materi/alam-dalam-pandangan-budaya-melayu-riau/>
- Sofia, R., Raharjo, W., & Susetyaningtyas, O. (2021). Peran Ruang Komunal sebagai Wadah Interaksi Sosial di Kampung Kota. *Seminar Karya & Pameran Arsitektur Indonesia 2021*, 8, 189-198.
- Sofyan, F. (2013). *Sejarah Persemendaan Melayu & Bugis* (Edisi Revisi ed.). Tanjungpinang: CV. Milaz Grafika.
- Team, G. (2025). *Breakwater: Definisi, Jenis, dan Material Pembuatannya*. Retrieved Mei 15, 2025, from Geosinindo: <https://www.geosinindo.co.id/post/breakwater-definisi-jenis-dan-material-pembuatannya>
- Wae., A. (2024). *Pariwisata Kepulauan Riau: Potensi, Daya Tarik, dan Tantangan*. Retrieved Mei 15, 2025, from Kepri Today: <https://kepritoday.com/pariwisata-kepulauan-riau-pesona-keunikan-dan-kharisma/>
- Water, N. (2025). *Can Reverse Osmosis Systems be Powered by Solar Energy?* Retrieved Mei 15, 2025, from New Water: <https://www.newwater.com/application-of-solar-energy-in-reverse-osmosis-systems/>
- Wijaya, A., Ardalia, F., & Dewi, E. P. (2019). Pemanfaatan Ruang Komunal pada Kawasan Permukiman Kumuh Perkotaan di Manggarai Jakarta Selatan. *IKRA-ITH Teknologi*, 3(2), 17-26.

